

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil TPQ Hidayatus Shibyan

a. Identitas Lembaga

1	Nama	TPQ Hidayatus Shibyan
2	No. Statistik	411233190184
3	Alamat	Sadang 05/03
4	Kode Pos	59382
5	Desa/Kelurahan	Sadang
6	Kecamatan	Jekulo
7	Kabupaten	Kudus
8	Provinsi	Jawa Tengah
9	Tahun Berdiri	1975
10	Status	Swasta
11	Ijin Operasional	4173/Kk.11.19/3/PP.00.4/09/2017
12	Status Tanah	Milik Sendiri
13	Luas Tanah	459M ²
14	Luas Bangunan	182M ²
15	Sumber Dana Operasional	SPP (Syahriyah)

2. Visi Misi TPQ Hidayatus Shibyan

- **Visi:** Mewujudkan Santri Qur'ani yang Amali
- **Misi** : Menjadikan Santri Yang Berakhlakul Karimah

3. Lokasi TPQ Hidayatus Shibyan

TPQ Hidayatus Shibyan berada di desa Sadang 05/03 Jekulo Kudus Jawa Tengah.

4. Struktur Pengurus TPQ Hidayatus Shibyan

Pelindung	Kepala Desa Sadang	
Pengawas	Djamilin	
Ketua	Qamrin Nur Huda	
Sekretaris 1	Fitriana	
Sekretaris 2	Nor Asyifah	
Bendahara 1	Noor Amanah	
Anggota	SIE. SARPRAS	Muflichah
		Siti Rofia'tun
	SIE. DAKWAH	Siti Nur Halimah
		Leni Alfirianti
	SIE. USAHA	Sri Handayani
		Ika Putri Galung
	SIE. HUMAS	M. Muchlis
Siti Lailatun Nikmah		

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian Bagaimana Religiusitas Santri di TPQ Hidayatus Shibyan Jekulo Kudus

Lembaga pendidikan formal maupun non formal seperti Pondok pesantren, TPQ maupun Madrasah pada dasarnya akan mengajarkan serta menanamkan sifat Religiusitas. Sifat religiusitas di tanamkan pada santri oleh guru maupun ustadz yang mana bertujuan agar santri selalu melakukan suatu perbuatan ibadah yang dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa adanya suatu keterpaksaan dari individu lain yang dilandasi dengan rasa keikhlasan, rasa ketulusan, kepasrahan diri, kerendahan diri, dan mengharap rahmat serta ridhonya ketika menghadap kepada sang pemilik. Religiusitas dapat diukur dengan seberapa jauh akan pengetahuan, seberapa mantap keyakinan, seberapa besar pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Dalam menumbuhkan religiusitas santri memiliki beberapa komponen-komponen. Adapun komponen-komponen tersebut antara lain, yaitu:

Pertama, Emosi keagamaan yang dapat menyebabkan manusia menjadi religius. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Qamrin Nur Huda, beliau mengatakan bahwa:

“Gini ya mas, soal upaya menumbuhkan religiusitas santri antarane kui emosi keagamaan, ben iso ndorong santri ngelakoni tumindak seng sifate religi. Tindakane santri iki

ono macem-macem, contohnya seperti saat Berdo'a, sholat dengan penuh hikmat dan tidak bercanda (guyon)".¹

Berdasarkan penjelasan diatas, diketahui bahwa salah satu upaya menumbuhkan religiusitas santri itu melalui emosi keagamaan, tindakan-tindakan yang dilakukan santri ialah berdo'a dan sholat.

Hasil pernyataan di atas yang dijelaskan oleh bapak Qamrin itu di kuatkan dengan pernyataan oleh Ustadzah Bu Nur Amanah, beliau menyatakan bahwa:

“Pembahasan mengenai upaya menumbuhkan religiusitas pada santri ya mas, salahsatu upaya yaitu melalui emosi keagamaan, tindakan tersebut seperti santri sudah terbiasa berdo'a dan santri sering melakukan sholat dengan sungguh-sungguh (ora akeh guyon)”.

Dari hasil wawancara di atas oleh pak ustadz Qamrin dan bu Ustadzah Nur Amanah dijelaskan bahwa upaya dalam menumbuhkan religiusitas pada santri salahsatunya yaitu dengan emosi keagamaan, emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melaksanakan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Adapun tindakan santri dalam emosi keagamaan yang dapat menumbuhkan religiusitas antara lain, yaitu santri ketika berdo'a, bersujud atau melakukan sholat dengan penuh hikmat dan tidak ada canda tawa sehingga santri mampu membayangkan adanya Tuhan pada waktu sholat tersebut.

Kedua, Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, serta tentang wujud dari alam ghaib (*Supranatural*). Dalam hal ini, ustadz Qamrin menjelaskan, yaitu:

“Jadi begini ya mas, Religiusitas santri terhadap kepercayaan spiritual, itu contohnya seperti santri pada hari kamis atau pada malem jum'at di temani orangtuanya untuk ziarah kubur untuk mendoakan keluarga yang sudah meninggal maupun punden (Leluhur Desa)”.²

Selain pernyataan di atas yang dijelaskan oleh bapak Qamrin, Ustadzah Bu Nur Amanah juga menyatakan pendapat

¹ Qamrin Nur Huda, Selaku Ustadz di TPQ Hidayatus Shibyan, wawancara dengan penulis pada 14 Agustus 2022, pukul 15.10 WIB, di kantor TPQ Hidayatus Shibyan, wawancara 1, Transkrip.

² Qamrin Nur Huda, Selaku Ustadz di TPQ Hidayatus Shibyan, wawancara dengan penulis pada 14 Agustus 2022, pukul 15.30 WIB, di kantor TPQ Hidayatus Shibyan, wawancara 1, Transkrip.

mengenai hal iyang sama “Biasanya kalau menjelang puasa atau sebelum Khaflah (Wisuda) kita mengajak santri unuk berziarah di makam pendiri TPQ, berziarah ke Makam Mbah Arwani dan Ke Menara Kudus.”.

Dari hasil wawancara di atas oleh kedua ustadz di TPQ Hidayatus Syibhan dijelaskan bahwa upaya menumbuhkan religiusitas pada santri pada kepercayaan yang mengandung keyakinan (spiritual) yaitu santri santri di arahkan ustadz maupun ustadzah untuk berziarah kubur setiap hari kamis dan pada hari-hari besar islam seperti saat menjelang malam puasa ramadhan yang pertama dan saat menjelang hari raya idul fitri dan idul adha. Hal tersebut dapat membantu santri agar memiliki keyakinan akan spiritual dan salah satu faktor yang mendukung dalam menumbuhkan religiusitas pada santri.

Gamar 4.1 kegiatan ziarah ke Makam Pendiri TPQ Hidayatus Shibyan



Ketiga. Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam ghaib. Dalam hal ini, ustadz Qamrin menjelaskan, yaitu:

“Oh mengenai upacara religius ya mas, jadi gini ya mas, tindakan santri dalam melakukan upacara religius itu seperti berjanjengan memperingati Maulid dan Isro’ Mi’roj Nabi Muhammad SAW dan Tahlilan”.³

Pernyataan dari ustadz Qamrin diatas di perkuat oleh pernyataan ustadzah Nur Amanah yang mengatakan bahwa:

³ Qamrin Nur Huda, Selaku Ustadz di TPQ Hidayatus Shibyan, wawancara dengan penulis pada 14 Agustus 2022, pukul 15.50 WIB, di kantor TPQ Hidayatus Shibyan, wawancara 1, Transkip.

“Mengenai upacara religius yang dilakukan santri ya mas, jadi gini ya mas, tindakan santri dalam upacara religius itu para santri melakukan Tahlilan dan berjanjengan saat acara memperingati Maulid dan Isro’ Mi’roj Nabi Muhammad SAW”.

Dijelaskan pernyataan diatas pada tahap ini para santri dalam mengikuti upacara religi itu berbentuk kegiatan seperti Tahlilan dan pembacaan Maulid Al-Barjanzi. Hal tersebut dapat membantu dalam menumbuhkan jiwa religiusitas santri.

Gambar 4.2 Pembacaan Sholawat Albarjanzi dalam Kegiatan Maulid Nabi dan Isro Mi’roj Nabi Muhammad SAW



Selain komponen-komponen yang dijelaskan di atas, terdapat pula dimensi-dimensi pada religiusitas santri, adapun dimensi-dimensi tersebut digunakan dalam upaya menumbuhkan religiusitas santri. Antara lain, yaitu:

a. Dimensi Keyakinan (Ideologis)

Dalam religiusitas santri terdapat beberapa dimensi, diantaranya yaitu dimensi Keyakinan. *Pertama*, Keyakinan kepada Allah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Qamrin Nur Huda, beliau mengatakan bahwa:

“Mengenai keyakinan kepada Allah to mas, gini mas, seorang santri kudune percoyo ambi rukun iman seng jumlahe ono 6, nomor siji kui yakin kalau Allah SWT itu ada, hal tersebut dibuktikan dengan tindakan santri yang percaya bahwa Allah itu ada dengan dibuktikan percaya bahwa langit dan bumi itu di ciptakan oleh Allah SWT”.⁴

⁴ Qamrin Nur Huda, Selaku Ustadz di TPQ Hidayatus Shibyan, wawancara dengan penulis pada 14 Agustus 2022, pukul 16.10 WIB, di kantor TPQ Hidayatus Shibyan, wawancara 1, Transkrip.

Pernyataan dari ustadz Qamrin diatas di perkuat dan dapat oleh pernyataan ustadzah Nur Amanah yang mengatakan bahwa:

“Mengenai keyakinan kepada Allah, gini mas lebih jelase, santri harus percaya bahwa adanya rukun iman, rukun iman itu berjumlah enam (6), yang pertama iman kepada Allah SWT. Santri di TPQ ini percaya akan adanya Tuhan yaitu Allah SWT yang menciptakan langit dan bumi”.

Selain dari para ustadz, salah satu santri yang bernama Saiful Arif saat di wawancarai mengatakan bahwa: *“Itu kak, aku percoyo kak nek enek rukun iman nomor siji kui Iman kepada Allah, soale iku kak Allah kui seng gawe langit ambi Bumi”*.⁵

Bersadarkan hasil wawancara dengan ustadz dan ustadzah dijelaskan bahwa keyakinan pada Allah SWT merupakan hal wajib yang di percayai (iman), tindakan yang dilakukan santri pada tahap ini dibuktikan pada santri yang percaya bahwa Allah SWT yang menciptakan langit dan bumi. Dan hal tersebut salah satu tahapan yang dapat membantu dalam menumbuhkan religiusitas pada santri.

Kedua, Keyakinan kepada malaikat. Dalam hal ini Ustadz Qamrin Nur Huda menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah mas, mengenai rukun iman santri-santri podo paham, seperti iman kepada malaikat. Pada tahap ini santri-santri mengetahui 10 malaikat seng perlu di imani serta tugas-tugasnya malaikat”.

Pernyataan diatas di perkuat dan dapat oleh pernyataan ustadzah Nur Amanah yang mengatakan bahwa:

“Para santri mengimani adanya malaikat yang wajib di imani dan tugas-tugas dari malaikat yang di imani”.⁶

Saiful arif yang selaku santri juga mengatakan dalam wawancara yang di lakukan peneliti yaitu:

⁵ Saiful Arif, Selaku Ustadz di TPQ Hidayatus Shibyan, wawancara dengan penulis pada 14 April 2022, pukul 07.15 WIB, di rumah Ustadzah Nur Amanah, wawancara 3, Transkip.

⁶ Nur Amanah, Selaku Ustadz di TPQ Hidayatus Shibyan, wawancara dengan penulis pada 14 April 2022, pukul 07.15 WIB, di rumah Ustadzah Nur Amanah, wawancara 2, Transkip.

“Aku yo iman kepada malaikat kak, onok sepuluh kan kak seng tak imani sak tugas-tugase sisan, diantaranya yo iku koyok Malaikat Jibril menurunkan wahyu, Izroil pencabut nyawa, malik seng jogo neroko dan lain-lain kak.”

Berdasarkan data hasil wawancara di atas, dijelaskan bahwa santri di TPQ mempercayai adanya Malaikat serta mengimaninya, hal tersebut di buktikan dengan santri percaya adanya malaikat serta mengetahui juga tugas-tugasnya.

Ketiga, Keyakinan kepada kitab Allah. Dalam hal ini Ustadz Qamrin Nur Huda menyatakan bahwa:

“Poin nomer 3 (telu) yakni iman kepada kitab Allah, Santri-santri di TPQ ini percoyo nk kitab-kitab Allah kui enek papat (4). Diantaranya yo iku Zabur, Taurat, Injil dan Al-Qur’an”.⁷

Pernyataan diatas di perkuat dan dapat oleh pernyataan ustadzah Nur Amanah yang mengatakan:

“Gini mas Muklis, mengenai iman kepada kitab Allah SWT, santri sudah mengimaninya dengan dibuktikan bahwa santri percaya akan adanya Kitab Allah yang berjumlah (4). Diantaranya Zabur diturunkan pada Nabi Dawud, Taurat diturunkan pada Nabi Musa, Injil diturunkan pada Nabi Isa dan Al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.”

Berdasarkan data hasil wawancara di atas, dijelaskan bahwa santri di TPQ pada tahap ini, tindakan santri dapat di lihat dengan adanya santri mempercayai rukun iman yang ketiga, hal itu ditunjukkan santri dengan meyakini kitab Allah SWT yang berjumlah 4, yaitu Zabur (Nabi Daud), Taurat (Nabi Musa), Injil (Nabi Isa) dan Al Qur’an (Nabi Muhammad SAW).

Keempat, Keyakinan kepada Rasul/Nabi. Dalam hal ini Ustadz Qamrin Nur Huda menyatakan bahwa:

“Gini ya mas, pada poin iman kepada Rasul dan Nabi, para santri diketahui bahwa ada rasa percaya bahwa yakin adanya Rasul dan Nabi Allah SWT, hal

⁷ Qamrin Nur Huda, Selaku Ustadz di TPQ Hidayatus Shibyan, wawancara dengan penulis pada 14 Agustus 2022, pukul 16.47 WIB, di kantor TPQ Hidayatus Shibyan, wawancara 1, Transkip.

itu di tunjukkan santri dengan adanya Keberadaan rasul sebagai utusan Allah SWT di muka bumi ini bertujuan untuk memberikan perinatan dan kabar kepada manusia. Untuk itulah, iman kepada rasul berarti

mempercai dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah telah benar-benar mengutus rasulNya”.⁸

Pada tahap ini, religiusitas pada santri dapat di lihat dengan adanya santri mempercayai rukun iman yang keempat, hal itu ditunjukkan santri dengan mempercayai 10 Malaikat beserta Tugasnya dan bahwa malaikat merupakan cipataan Allah yang selalu tunduk dan patuh pada Perintah Allah SWT.

Kelima, Keyakinan kepada surga dan neraka. Dalam hal ini Ustadz Qamrin Nur Huda menyatakan bahwa:

“Para santri sudah mempercayai bahwa Rukun iman kelima yaitu yakin Keyakinan kepada surga dan neraka, hal itu di tunjukkan santri dengan mempercayai adanya Hari kiamat”.

Pada tahap ini, religiusitas pada santri dapat di lihat dengan adanya santri mempercayai rukun iman yang kelima, hal itu dibuktikan dengan adanya santri mempercayai bahwa hari kiamat merupakan proses hancurnya alam semesta beserta seluruh penghuninya. Kiamat juga merupakan salah satu tanda dimulainya kehidupan akhirat, dengan demikian manusia akan mulai ditimbang dan dipertanggungjawabkan segala amalnya di dunia. Tanda-tanda hari kiamat kubro ini adalah munculnya Dajjal, turunnya Ya’juj dan Ma’juj, terbitnya matahari dari barat dan lain-lain.

Keenam, Keyakinan kepada qodho dan qodar. Dalam hal ini Ustadz Qamrin Nur Huda menyatakan bahwa:

“Para santri sudah mempercayai bahwa rukun iman keenam yaitu yakin keyakinan kepada surga dan

⁸ Qamrin Nur Huda, Selaku Ustadz di TPQ Hidayatus Shibyan, wawancara dengan penulis pada 14 Agustus 2022, pukul 16.57 WIB, di kantor TPQ Hidayatus Shibyan, wawancara 1, Transkrip

neraka, hal itu di tunjukkan santri dengan mempercayai adanya hari kiamat”.⁹

Pada tahap ini, religiusitas pada santri dapat di lihat dengan adanya santri mempercayai rukun iman yang enam, hal itu dibuktikan dengan adanya santri mempercayai bahwa adanya qadha dan qadar. Qadha yaitu ketetapan Allah SWT sejak zaman azali (zaman dahulu sebelum diciptakan alam semesta) sesuai dengan kehendak-Nya tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan makhluknya seperti kelahiran dan kematian. Qadar yaitu Perwujudan dari qadha atau ketetapan Allah SWT sesuai dengan kehendak-Nya. Qadarnya Allah ini juga biasa disebut dengan istilah takdir.

b. Dimensi ibadah/ praktik agama (ritualistik)

Dalam religiusitas santri terdapat juga dimensi ibadah. Ustadz Qamrin Nur Huda menjelaskan bahwa:

“Santri di TPQ sering lakoni sholat, poso romadhon, Zakat fitrah, moco Qur’an.”.

Pernyataan diatas, dijelaskan bahwa santri dalam menunjukkan religiusitasnya itu dengan sering melakukan sholat, puasa ramadhan, zakat fitrah dan membaca Al-Qur’an.

2. Deskripsi Data Penelitian Bagaimana Strategi komunikasi interpersonal dalam menumbuhkan Religiusitas Santri di TPQ Hidayatus Shibyan Jekulo Kudus

Berdasarkan data yang di peroleh peneliti dalam proses observasi dan penelitian, ada berbagai strategi untuk meningkatkan religiusitas pada santri di TPQ Hidayatus Shibyan, diantaranya yaitu dengan cara berkomunikasi. Dikarenakan bahwa Komunikasi sebagai proses pengoperan atau penyampaian pesan secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk proses, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk proses komunikasi secara primer yang mana komunikasi ini di lakukan secara *face to face* (Tatap Muka) dalam percakapan menggunakan lisan. Dibutuhkan juga beberapa

⁹ Qamrin Nur Huda, Selaku Ustadz di TPQ Hidayatus Shibyan, wawancara dengan penulis pada 14 Agustus 2022, pukul 17.27 WIB, di kantor TPQ Hidayatus Shibyan, wawancara 1, Transkrip.

tahapan dalam meningkatkan strategi komunikasi interpersonal. Adapun tahapan dalam strategi Komunikasi Interpersonal dalam menumbuhkan religiusitas santri di TPQ Hidayatus Shibyan sebagai berikut:

a. Keterbukaan

Pada tahap ini para Ustadz memberikan sikap keterbukaan kepada santri dan membiasakan untuk santri bersikap jujur, rendah hati dan mau menerima pendapat orang lain. Menurut ustadz Qamrin Nur Huda selaku Ustadz menyatakan:

“murid iku ning TPQ kebanyakan lugu mas, sebab umure rata-rata 7-11 tahun. Dadi mereka itu misale kesulitan nulis atau membaca mesti langsung ngomong. Pak niki nulis pripun nggeh, pak nulis Ba’ niku kayak ngeten? Pak niki bacanya apa pak?”.¹⁰

Penjelasan di atas di tambah dengan pernyataan dari Ustadzah Nur Amanah, yaitu:

“anak-anak iki misale ono sing dibingungi mesti langsung tanya mas, contone saat diminta buat menulis, Bu ini nulisnya kayak gini sudah betul? Atau saat membaca, bu ini bacanya apa? Namanya anak-anak mas, kalau bicara pasti apa adanya”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Syaiful Arif selaku santri di TPQ Hidayatus Shibyan, dia mengatakan:

“nek takon kaleh bu guru ngene kak, bu iki pie? Aku ga iso. Bu iki nulis pie bu? Bu iki wocone opo bu?, ngono kak”.¹¹

Artinya: kalau bertanya sama Bu guru gini kak, Bu ini gimana? Saya gak bisa? Bu ini nulisnya gimana bu? Bu ini bacanya apa bu? Gitu kak.

Berdasarkan data hasil wawancara di atas, dijelaskan bahwa pada tahap ini, ustadz mengajarkan santri agar terbuka dengan ustadz-ustadz. Hal tersebut agar tercipta komunikasi yang baik dan dapat sebagai bahan untuk membantu menumbuhkan religiusitas santri.

¹⁰ Qamrin Nur Huda, Selaku Ustadz di TPQ Hidayatus Shibyan, wawancara dengan penulis pada 14 Agustus 2022, pukul 17.59 WIB, di kantor TPQ Hidayatus Shibyan, wawancara 1, Transkrip

¹¹ Qamrin Nur Huda, Selaku Ustadz di TPQ Hidayatus Shibyan, wawancara dengan penulis pada 14 Agustus 2022, pukul 18.07 WIB, di kantor TPQ Hidayatus Shibyan, wawancara 1, Transkrip

b. *Empaty*

Pada tahap ini para Ustadz mencoba mengerti atau memahami para santrinya, agar dapat menumbuhkan religiusitas pada santri, para ustadz merelakan waktunya untuk memahami perasaannya agar lebih mudah dan tidak sulit dalam melakukannya. Seperti menemani santri yang sedang kesusah. Hal ini yang membuat para santri senang dan semangat dalam belajar. Hal tersebut seperti yang di ungkapkan oleh bapak Qamrin Nur Huda, yaitu:

“Guru-guru disini diarahakan untuk memahami betul kondisi setiap santri. Misalkan ada anak yang sering ijin tidak masuk, guru tidak boleh memarahinya lebih baik guru bertanya, alasan kenapa sering tidak berangkat”

Pernyataan diatas tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Ustadzah Nur Amanah, yaitu:

“kalau ada anak santri yang ijin mas, saya membolehkannya tetapi saya juga langsung mengingatkan untuk besok berangkat lagi. Begitu juga dengan anak yang sering ijin tidak berangkat, saya pasti tanya baik-baik. Kenapa tidak berangkat, ada kesulitan apa. Jadi kita melakukan pendekatan pada anak santri tersebut supaya dia bersemangat untuk rajin bernagkat”.

Berdasarkan data wawancara diatas, dijelaskan pada tahap ini, para guru sangat memperhatikan keadaan santrinya, dengan hal tersebut membuat santri merasa senang.

c. *Dukungan*

Pada tahap ini merupakan hal penting dikarenakan banyaknya dukungan dalam komunikasi interpersonal akan sangat membantu dalam menumbuhkan religiusitas santri, selain itu, dukungan yang di berikan akan membuat nyaman para santri sehingga seolah-olah santri merasa dapatkan penghargaan. Seperti waktu santri yang sedang terpuruk (Kesusahan dalam Belajar) maka ustadz mendekati serta memberikan motivasi yang dapat menjadikan sebuah dukungan untuk para santri. Seperti halnya yang diungkapkan oleh bapak Qamrin Nur Huda, yaitu:

“Ustadz-ustadz di TPQ ini selalu memberikan perhatian pada santri-santrinya. Santri mengalami

kesusahan saat belajar, maka ustadz memberikan motivasi biar semangat belajar”.¹²

Berdasarkan pernyataan di atas, dijelaskan bahwa ustadz-ustadz sering membantu santri-santrinya baik berupa motivasi atau dukungan sehingga santri merasa nyaman dalam proses pembelajaran.

d. Rasa Positif

Tahap ini santri diajarkan oleh ustadz agar berani mengemukakan pendapat yang sama maupun yang bertentangan. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan ustadz Qamrin, yaitu:

“Santri-santri di TPQ ini ya mas, mengalami perkembangan lumayan pesat, santri wes wani lah ngungkapke pendapat mboh podo utowo bedo, kui hasil guru-guru ndidik santri-santri tenanan.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dijelaskan bahwa santri sudah menunjukkan kualitasnya dan mempunyai rasa positif. Sehingga ada hasil dari ustadz dalam mendidik santri-santrinya.

e. Kesamaan

Tahap ini merupakan tahap yang paling krusial yang mana untuk santri harus siap dalam berkomunikasi baik dengan yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Dalam hal ini para ustadz harus berusaha semaksimal mungkin dalam mengajari santri agar ketika bertemu orang lain berani berkomunikasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan oleh Ustadz Qamrin Nur Huda selaku Ustadz di TPQ Hidayatus Shibyan, yaitu:

“Yo minimal anak itu ada keakraban, jadi seakan-akan guru itu sebagai orang tua kedua. Bahkan mungkin lebih dari orang tuanya, iso ae orang tuane sibuk ning omah. Tapi nek guru meskipun ketemune sakjam-sakjam tapi istiqomah. Dadi anak iki paham posisine guru yo podo pahame nek dadi woong tuo kedua sig kudu ngayomi”.¹³

¹² Qamrin Nur Huda, Selaku Ustadz di TPQ Hidayatus Shibyan, wawancara dengan penulis pada 15 Agustus 2022, pukul 08.27 WIB, di kantor TPQ Hidayatus Shibyan, wawancara 1, Transkrip

¹³ Qamrin Nur Huda, Selaku Ustadz di TPQ Hidayatus Shibyan, wawancara dengan penulis pada 15 Agustus 2022, pukul 08.57 WIB, di kantor TPQ Hidayatus Shibyan, wawancara 1, Transkrip

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dijelaskan bahwa setidaknya anak memiliki kedekatan, jadi seperti guru adalah orang tua kedua. Bahkan mungkin lebih dari orang tuanya, itu sebabnya orang tuanya sibuk di rumah. Tetapi jika guru, bahkan jika dia bertemu selama berjam-jam, dia gigih. Jadi anak ini mengerti posisi guru, dia juga mengerti bahwa dia adalah orang kedua yang harus dia lindungi.

3. Deskripsi Data Penelitian Hambatan Komunikasi Interpersonal dalam menumbuhkan Religiusitas Santri di TPQ Hidayatus Shibyan Jekulo Kudus

1. Hambatan Noise

Hambatan fisik didominasi oleh suasana ramai yang disebabkan oleh santri yang bermain dengan temannya di kelas. Ragam usia yang berbeda mengakibatkan santri-santri susah untuk diatur. Jumlah Ustadz yang tidak sebanding dengan jumlah santri juga turut menjadi hambatan. Adapun santri-santri dari kelompok kelas lain juga tampak sering mengganggu dengan mengajak bicara ataupun bercanda dengan teman santri kelas lainnya.

Berdasarkan yang disampaikan oleh Ustadz Qamrin Nur Huda selaku Ustadz di TPQ Hidayatus Shibyan, yaitu:

“anak-anak kui sering gojek (bermain) sama temenne di kelas mas, dadi kelas iki ramai suasanane. Akibatane santri sing nembe maju membaca dadi keganggu ”.

Selaras dengan apa yang disampaikan Pak Qamrin, Bu Nur Amanah mengungkapkan

“anak-anak kalau sudah terlanjur bermain mas, kelas iki jadinya ramai banget. Yang semula diam juga seringkali ikut keseruan bermain, saya sering banget mengingtakan ayok duduk yang rapi, jangan bermain nanti mengganggu temennya yang sedang belajar”¹⁴

Berdasarkan wawancara diatas dijelaskan bahwa suasana ramai di kelas membuat kondisi tidak kondusif mengakibatkan santri yang sedang fiokus jadi terganggu. Ustadz yang semula fokus untuk menyampaikan pelajaran,

¹⁴ Nur Amanah, Selaku Ustadzah di TPQ Hidayatus Shibyan, wawancara dengan penulis pada 14 April 2022, pukul 12.15 WIB, di rumah ustadzah Nur Amanah, wawancara 2, Transkrip

teralihkan untuk mengingatkan santri supaya tenang dan kondusif.

2. Hambatan Fisiologi

Hambatan fisiologi terlihat saat antara Ustadz dengan santri kesulitan mendengar suara satu sama lain. Keadaan ini Sering ditemukan ketika ada santri yang mengalami sakit flu atau sakit tenggorokan yang menyebabkan suara tidak begitu jelas didengar oleh ustadz.

Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Qamrin Nur Huda selaku Ustadz di TPQ Hidayatus Shibyan, yaitu: *“sering mas ono santri yang lagi pilek iku tetep mangkat ngaji, ngoten niku kulo nggeh kangelan, soale omonge rodo angil. Kadang ono juga yang suarane serak akibate ga begitu jelas sing diucapke ”*

*Hal yang sama diungkapkan juga oleh Bu Nur Amanah “Satri kalau sudah senang ngaji mas, kondisi sakit pun tetep berangkat dia. Cuma kondisi itu juga menyebabkan terganggu jalannya pelajaran. Contohe kemarin ada dua santri yang sedang flu dan batuk, ngobrol sama ngajine ya kesulitan”*¹⁵

Serupa apa yang disampaikan Pak Qamrin dan Bu Nur, Saiful juga mengatakan *“nek lagi batuk kudune ga usah mangkat mas, mengko yo ga enak soale sitk-sitik uhuk-uhuk”*

Berdasarkan wawancara diatas dijelaskan bahwa jika seorang santri sedang sakit flu dan batuk maka akan menghambat proses komunikasi. Oleh karenanya ketika sedang sakit sebaiknya belajar dirumah untuk sementara waktu.

3. Hambatan Psikologi

Hambatan psikologi nampak pada konsentrasi Ustadz dan santri yang tidak fokus. Seperti suka bercanda ketika di tengah-tengah belajar mengaji, tidak memperhatikan satu sama lain, emosi mood yang labil, perasaan bosan terhadap pelajaran, kecenderungan anggota Santri terhadap suatu pelajaran tertentu dan menolak materi pelajaran lain.

“Santri kui ono paling semangat nek menghafal mas, tap yo ono sing males banget ngapalke. Kadang ono santri sing lagi tangi turu langsung mangkat, dadi sampai ning TPQ iseh ngantu. Guru kudu pinter nyeratene santrine, soale santri moro

¹⁵ Nur Amanah, Selaku Ustadzah di TPQ Hidayatus Shibyan, wawancara dengan penulis pada 14 April 2022, pukul 12.15 WIB, di rumah ustadzah Nur Amanah, wawancara 2, Transkrip

ng TPQ keadane dewe-dewe ono sing semangat, ono sing males-malesan”¹⁶

Artinya: “santri itu ada yang paling semangat kalau sedang menghafal mas, tapi ada juga yang sangat malas untuk menghafal. Terkadang ada santri yang baru bangun tidur langsung berangkat, jadi Guru kudu pintar-pintar mengayomi santrinya, soalnya santri brngkat ke TPQ dengan keadaan yang berbeda-beda ada yang semangat, ada juga yang bermalasan”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bu Nur Amanah *“kesiapan santri di TPQ itu beda-beda mas, saya sering menjumpai santri yang masih nagntuk, kecapean setelah sehabis sekoah pagi. Sebagai guru harus pintar dalam menyiasati santri-santri tersebut karena bisa-bisa sangat menghambat proses transfer ilmu oleh Ustadz kepada Santri”*

Dari wawancara diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa keadaan psikologis santri sangat mempengaruhi proses komunikasi antara Ustadz dan Santri. Komunitas terhambat karena motivasi belajar santri yang berbeda-beda maka dari itu Ustadz dituntut untuk pintar melakukan pendekatan menyesuaikan kesiapan setiap santri.

4. Hambatan Semantik

Hambatan ini nampak ketika Ustadz dan Santri memiliki sistem makna yang berbeda. Misalnya ketika Ustadz terlalu sering memakai bahasa Indonesia dalam komunikasi sedangkan santri TPQ Hidayatus Shibyan yang notabennya masih anak-anak bahasa kesehariannya adalah bahasa Jawa.

Sesuai apa yang diungkapkan oleh Pak *Qamrin* *“santri iku akihe gowone bahasa jawa ngoko mas, nek ono guru yang terlalu sering pakai bahasa Indonesia terus ga disellingi bahasa jawa santri kebingungan”*¹⁷

Bu Nur juga mengungkapkan hal yang serupa *“Jika guru hanya memakai bahasa Indonesia mas anak-anak mesti kebingungan, contohe kemarin santri ditanya, apa motivasi*

¹⁶ Qamrin Nur Huda, Selaku Ustadz di TPQ Hidayatus Shibyan, wawancara dengan penulis pada 15 Agustus 2022, pukul 09.07 WIB, di kantor TPQ Hidayatus Shibyan, wawancara 1, Transkrip

¹⁷ Qamrin Nur Huda, Selaku Ustadz di TPQ Hidayatus Shibyan, wawancara dengan penulis pada 15 Agustus 2022, pukul 09.07 WIB, di kantor TPQ Hidayatus Shibyan, wawancara 1, Transkrip

kalian belajar di TPQ? Apakah kamu terbuka dengan bapak Ibu Guru? Ngoten niku santri terus tanya balik mas, motivasi iku opo bu? Terbuka iku apa bu? Jadi kalau terlalu pakai bahasa Indonesia yang baku santri akan sulit memahami maksud Ustadnya mas”

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hambatan Semantik ditunjukkan pada perbedaaan penafsiran ucapan. Sebaiknya Ustadz lebih memahami pola komunikasi santri, jika nahsa kesehariannya adalah bahasa Jawa, maka Ustadz tidak boleh memaksa untuk memakai bahasa Indonesia yang kaku dan tidak familiar di telinga santri

C. Analisis Data Penelitian

Pada analisis ini, peneliti menyajikan pembahasan dengan hasil penelitian, sehingga dalam analisis ini akan terintegrasi hasil penelitian yang ada sekaligus memadukan dengan teori yang sudah ada. Peneliti menggunakan teknik deskriptif (pemaparan). Data yang didapatkan peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya, dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

1. Analisis Data Penelitian Bagaimana Religiusitas Santri di TPQ Hidayatus Shibyan Jekulo Kudus

Santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh. Santri pada saat didunia pendidikan (Belajar di lembaga pendidikan) dibekali ilmu-ilmu keagamaan guna terjun dimasyarakat nantinya. Selain itu, santri juga di didik ustadz dalam menumbuhkan sifat religiusitasnya, hal tersebut dilakukan oleh guru dalam menyiapkan generasi masa depan. Religiusitas merupakan internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.¹⁸

Upaya ustadz-ustadzah dalam menumbuhkan religiusitas santri sangat besar, dikarenakan ustadz-ustadzah mengajarkan para santri agar nantinya dapat menjadi tameng masyarakat

¹⁸ Evi Aviyah, Muhammad Farid, “Religiusitas Kontrol Diri dan kenakalan Remaja”, *Jurnal Psikologi Indonesia* 2014, Vol. 3, No. 02, 126-129.

dalam hal keilmuan keagamaan di era yang semakin modern ini. Adapun upaya yang dilakukan ustadz-ustadzah dalam menumbuhkan religiusitas pada santri yang *Pertama* yaitu melalui Emosi Keagamaan. Salah satu upaya menumbuhkan religiusitas santri itu melalui emosi keagamaan. Selain itu, emosi keagamaan juga berfungsi untuk mendorong santri melaksanakan tindakan-tindakan yang bersifat religi seperti santri sering berdoa dan melaksanakan ibadah sholat dengan penuh hikmat. Emosi keagamaan merupakan emosi yang menyebabkan manusia memiliki sikap serba religi yang meliputi proses psikologi seperti sikap takut bercampur kepercayaan kepada hal Gaib serta keramat namun berada di luar jangkauan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Ustadz dalam upaya membantu menumbuhkan religiusitas pada santri di TPQ Hidayatus Shibyan menggunakan komponen-komponen pada religiusitas. Tahap pertama yaitu dengan emosi keagamaan, pada tahap ini santri terdorong untuk melakukan kegiatan keagamaan, santri melakukan ibadah sholat dengan penuh hikmat (tidak bercanda) dan Berdo'a. peneliti juga menambahkan dalam bentuk saran yang mana Ustadz-ustadzah dalam menumbuhkan religiusitas pada santri harus maksimal dan lebih tegas, agar santri dalam melakukan ibadah dengan niatan kewajiban bukan karena takut sama ustadz-ustadzah.

Upaya yang dilakukan ustadz-ustadzah selanjutnya dalam menumbuhkan religiusitas pada santri yang *kedua* yaitu melalui Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan. Upaya ustadz dalam menumbuhkan religiusitas santri melalui komponen Kepercayaan yang mengandung keyakinan spiritual dengan mengarahkan santri untuk melakukan yang mengandung spiritual seperti ziarah kubur. Hal tersebut dilakukan oleh ustadz pada santrinya agar mengingat akan kematian, agar santri-santrinya akan lebih rajin lagi dalam beribadah dan dapat membantu proses menumbuhkan religiusitasnya lebih cepat. Schreurs mengungkapkan spiritualitas ialah kepercayaan individu terhadap sosok yang Agung dan meyakini adanya ikatan dengan ruhnya. Spiritualitas meliputi segala aspek kehidupan dan pengharapan terhadap sosok yang berkuasa kepada alam semesta. Spiritualitas adalah bentuk bagaimana seseorang mengekspresikan

keyakinannya terhadap sosok Agung dalam ritual atau aktifitas spiritual yang dilakukan seseorang dikehidupan sehari-hari.¹⁹

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Ustadz dalam upaya membantu menumbuhkan religiusitas pada santri di TPQ Hidayatus Shibyan menggunakan komponen-komponen pada religiusitas, komponen pada tahap ini yaitu kepercayaan yang mengandung unsur keyakinan (Supranatural). Dalam hal ini para ustadz termasuk berhasil dalam mengajarkan serta menumbuhkan religiusitas santri. dikarenakan santri sudah terbiasa dalam berziarah tanpa adanya paksaan.

Upaya ustadz yang terakhir dalam menggunakan komponen religiusitas yakni dengan menggunakan sistem upacara religius. Diketahui dari hasil penelitian, bahwa pada tahap ini para santri dalam mengikuti upacara religi itu berbentuk kegiatan seperti Tahlilan dan pembacaan Maulid Al-Barjanzi. Hal tersebut dapat membantu dalam menumbuhkan jiwa religiusitas santri. Ritus dan upacara adalah komponen penting dalam sistem religi. Ritus dan upacara dalam sistem religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia untuk berkomunikasi dan melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, Dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk gaib lainnya. Ritus atau upacara religi biasanya berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja. Tergantung dari acaranya, suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu, dua atau beberapa tindakan, yaitu: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, berpuasa, bertapa, dan bersemedi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas serta teori yang pembahasannya sama tentang upacara religi, peneliti menyimpulkan bahwa Ustadz dalam upaya membantu menumbuhkan religiusitas pada santri di TPQ Hidayatus Shibyan menggunakan komponen-komponen pada religiusitas, komponen pada tahap ini yaitu sistem upacara religius. Upacara religius dalam data hasil penelitian di ketahui bahwa santri dengan senang hati mengikuti kegiatan tersebut dalam bentuk berupa tahlil, pembacaan maulid nabi.

¹⁹ Nur Maulany Din El Fath, *Hubungan Antara Spiritualitas dengan Penerimaan Orangtua yang Memiliki Anak Autis*, (Makassar:Skripsi Tidak diterbitkan,2015) 15.

Selain Komponen-komponen pada religiusitas, upaya ustadz dalam menumbuhkan religiusitas santri juga menggunakan dimensi religiusitas, dikarenakan dimensi-dimensi pada religiusitas juga sangat penting digunakan dalam menumbuhkan religiusitas santri. Adapun dimensi-dimensi tersebut yaitu dimensi keyakinan. Dimensi keyakinan yang dimaksud dalam penelitian ini terfokus akan keimanan, yang mana rukun iman sendiri berjumlah enam. Yang *Pertama*, Keyakinan kepada Allah SWT. Dari hasil data yang diperoleh pada waktu penelitian, diketahui bahwa yakin kepada Allah sama halnya Iman Kepada Allah, yang merupakan salahsatu rukun iman. Yang dimaksud iman kepada Alah adalah membenarkan adanya Allah SWT, dengan cara meyakini dan mengetahui bahwa Allah SWT. wajib adanya karena dzatnya. sendiri (*Wajib Al-wujud li Dzathi*), Tunggal dan Esa, Raja yang Maha kuasa, yang hidup dan berdiri sendiri, yang Qadim dan Azali untuk selamanya. Dia Maha mengetahui dan Maha kuasa terhadap segala sesuatu, berbuat apa yang ia kehendaki, menentukan apa yang ia inginkan, tiada sesuatupun yang sama dengan-Nya, dan dia Maha mengetahui.²⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas serta teori yang menguatkan keyakinan kepada Allah SWT. Peneliti menyimpulkan bahwa santri di didik oleh ustadz di TPQ Hidayatus Syibhan dibekali ilmu keagamaan yang paling utama, hal ini terfokus tentang rukun iman. Selain rukun iman, guru-guru di TPQ juga mengajarkan bahwa Allah SWT mempunyai beberapa sifat wajib, muhal maupun jaiz yang harus di imani.

Kedua, Keyakinan Kepada Malaikat. Dari hasil data yang diperoleh pada waktu penelitian, diketahui bahwa yakin kepada malaikat yaitu santri di TPQ mempercayai adanya Malaikat serta mengimaninya, hal tersebut di buktikan dengan santri percaya adanya malaikat serta mengetahui juga tugas-tugasnya. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan Saiful arif yang selaku santridi TPQ tersebut, yaitu:

“Aku yo iman kepada malaikat kak, onok sepuluh kan kak seng tak imani sak tugas-tugase sisan, diantaranya yo iku koyok Malaikat Jibril menurunkan wahyu, Izroil pencabut nyawa, malik seng jogo neroko dan lain-lain kak.”

²⁰ Habib Zain bin Ibrahim bin Sumarth, Hidayatuth Thalibin Fi Bayan Muhimmatid Din, Terj. Afif Muhammad, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ikhsan secara Terpadu*, (A. Bayan, 1998), 113.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan keyakinan kepada Malaikat SWT. Peneliti menyimpulkan bahwa keyakinan kepada malaikat dalam tahap ini yaitu dengan dibuktikannya perbuatan santri yang percaya akan adanya malaikat, tugas-tugasnya serta jumlah malaikat yang harus diimani. Hal tersebut juga merupakan salahsatu keberhasilan dari upaya yang dilakukan para ustadz pada santrinya.

Ketiga, Keyakinan kepada kitab Allah. Dari hasil data yang diperoleh pada waktu penelitian, diketahui bahwa yakin kepada malaikat yaitu santri di TPQ mempercayai adanya Kitab-kitab Allah yang perlu di imani. Salahsatu upaya guru dalam mengajarkan santri mengenai iman kepada kitab-kitab Allah menuai hasil, yang mana santri dapat di lihat dengan adanya santri mempercayai rukun iman yang ketiga, hal itu ditunjukkan santri dengan meyakini kitab Allah SWT yang berjumlah 4, yaitu Zabur (Nabi Daud), Taurat (Nabi Musa), Injil (Nabi Isa) dan Al Qur'an (Nabi Muhammad SAW). Hal tersebut di perkuat dengan pernyataan ustadzah Nur Amanah yang mengatakan:

“Gini mas Muklis, mengenai iman kepada kitab Allah SWT, santri sudah mengimaninya dengan dibuktikan bahwa santri percaya akan adanya Kitab Allah yang berjumlah (4). Diantaranya Zabur diturunkan pada Nabi Dawud, Taurat diturunkan pada Nabi Musa, Injil diturunkan pada Nabi Isa dan Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.”²¹

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan keyakinan kepada Kitab-kitab Allah SWT. Peneliti menyimpulkan bahwa keyakinan kepada Kitab-kitab Allah SWT dalam tahap ini yaitu bahwa para santri sudah mempercayai bahwa Rukun iman ketiga yaitu yakin kepada kepada kitab Allah SWT, hal itu di tunjukkan santri dengan adanya meyakini dan percaya bahwa Allah telah menurunkan wahyu (kitab suci) melalui malaikat Jibril kepada para rasul untuk disampaikan kepada umat yang berisi petunjuk dan pedoman hidup bagi hamba-hambaNya, hal tersebut juga salah satu keberhasilan ustadz dalam upaya menumbuhkan religiusitas santrinya.

Keempat, Keyakinan kepada Rasul/Nabi. Diketahui dari data hasil penelitian yang sudah di deskripsikan diatas, bahwa

²¹ Nur Amanah, Selaku Ustadz di TPQ Hidayatus Shibyan, wawancara dengajn penulis pada 14 April 2022, pukul 07.15 WIB, di rumah Ustadzah Nur Amanah, wawancara 2, Transkip.

upaya ustadz dalam menumbuhkan religiusitas pada santrinya pada tahap ini yaitu dengan Para santri di ajarkan agar mempercayai bahwa Rukun iman keempat yaitu yakin kepada Rasul dan Nabi Allah SWT, hal itu di tunjukkan santri dengan adanya Keberadaan rasul sebagai utusan Allah SWT di muka bumi ini bertujuan untuk memberikan perinatan dan kabar kepada manusia. Untuk itulah, iman kepada rasul berarti mempercayai dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah telah benar-benar mengutus rasul-Nya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan keyakinan kepada Rasul dan Nabi Allah SWT. Peneliti menyimpulkan bahwa keyakinan kepada Rasul dan Nabi Allah SWT dalam tahap ini yaitu para ustadz sudah mengajarkan secara semaksimal mungkin kepada santrinya tentang Rasul Allah SWT beserta tugas-tugas serta sejarah masing-masing Nabi/Rasul Allah SWT.

Kelima, Keyakinan kepada surga dan neraka. Pada tahap ini, upaya ustadz dalam menumbuhkan religiusitas pada santri dapat di lihat dengan adanya santri mempercayai rukun iman yang kelima, hal itu dibuktikan dengan adanya santri mempercayai bahwa hari kiamat merupakan proses hancurnya alam semesta beserta seluruh penghuninya. Kiamat juga merupakan salah satu tanda dimulainya kehidupan akhirat, dengan demikian manusia akan mulai ditimbang dan dipertanggungjawabkan segala amalnya di dunia. Tanda-tanda hari kiamat kubro ini adalah munculnya Dajjal, turunnya Ya'juj dan Ma'juj, terbitnya matahari dari barat dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan keyakinan kepada Surga dan Neraka Allah SWT. Peneliti menyimpulkan bahwa upaya ustadz dalam tahap ini yaitu mengajarkan santrinya akan Hari Kiamat. Hal tersebut berhasil dengan adanya para santri lebih semangat lagi dalam beribadah tanpa adanya paksaan, dikarenakan santri-santri sebagian sadar akan hal yang di sampaikan ustadz pada saat pembelajaran.

Keenam, Keyakinan kepada qodho dan qodar. Diketahui dari data yang sudah di deskripsikan oleh peneliti yaitu pada tahap ini, religiusitas pada santri dapat di lihat dengan adanya santri mempercayai rukun iman yang enam, hal itu dibuktikan dengan adanya santri mempercayai bahwa adanya qadha dan qadar. Qadha yaitu ketetapan Allah SWT sejak zaman azali (zaman dahulu sebelum diciptakan alam semesta) sesuai dengan kehendak-Nya tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan

mahluknya seperti kelahiran dan kematian. Qadar yaitu Perwujudan dari qadha atau ketetapan Allah SWT sesuai dengan kehendak-Nya. Qadarnya Allah ini juga biasa disebut dengan istilah takdir. Taqdir merupakan Ketetapan Allah untuk seluruh yang ada sesuai dengan ilmu dan hikmah-Nya. Taqdir ini kembali kepada kudrat (kekuasaan) Allah, sesungguhnya Dia atas segala sesuatu maha kuasa, dan berbuat apa yang dikehendaki-Nya. Iman kepada taqdir merupakan bagian dari iman kepada rububiyah Allah subhanahu wataala dan merupakan salah satu dari rukun iman yang tidak akan sempurna keimanan seseorang tanpanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan keyakinan kepada Qada' dan Qadar Allah SWT. Peneliti menyimpulkan bahwa sebagian santri paham akan hal tersebut, yaitu dapat membedakan antara Qada' yang berarti Ketetapan Allah SWT yang tidak bisa dirubah seperti kematian. Sedangkan Qadar Perwujudan dari qadha atau ketetapan Allah SWT sesuai dengan kehendak-Nya. Qadarnya Allah ini juga biasa disebut dengan istilah takdir.

Berdasarkan data penelitian yang di jelaskan secara bertahap di atas, peneliti menyimpulkan bahwa santri di TPQ Hidayatus Shiblyan meyakini adanya rukun iman dalam islam, yang mana santri yakin adanya Allah dan segala kekuasaanNya, Malaikat yang merupakan Makhluq ciptaan Allah yangselalu tunduk dan patuh terhadap perintahNya, Kitab-kitab Allah yang merupakan acuan atau panduan hidup manusia dalam islam, Rasul atau Nabi Allah yang menyebarkan agama tauhid atau islam dalam menjalankan perintah yang di berikan Allah SWT kepada umat Nabi adam sampai Nabi Muhammad SAW. Hari kiamat yang merupakan hari akhir dan merupakan langkah awal menuju kehidupan akhirat serta Qodo' dan Qodar Allah yang harus di imani oleh semua kaum muslim di bumi ini.

Selain dimensi keyakinan, ada juga Dimensi ibadah/praktik agama (ritualistik), upaya yang dilakukan Ustadz-ustadzah dalam menumbuhkan religiusitas pada santri yaitu .dengan di buktikannya para santri dalam menunjukkan religiusitasnya itu dengan sering melakukan sholat, puasa ramadhan, zakat fitrah dan membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan data penelitian yang di jelaskan secara bertahap di atas, peneliti menyimpulkan bahwa santri di TPQ Hidayatus Shiblyan dalam beribadah selalu mencoba mengingat Allah SWT, sehingga dari hal tersebut ada usaha dari santri untuk

bersungguh-sungguh dalam beribadah. Selain itu, para santri juga berusaha menghayati agar dapat merasa dekat dengan Allah SWT serta do'a-do'a yang di ucapnya terkabul.

2. Analisis Data Penelitian Mengenai Bagaimana Strategi Komunikasi Interpersonal dalam Menumbuhkan Religiusitas Santri Di TPQ Hidayatus Shibyan Jekulo Kudus

Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Setelah melalui proses interpersonal tersebut, maka pesan – pesan disampaikan kepada orang lain, proses pertukaran informasi antara seseorang dengan seseorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang-orang yang terlibat dalam komunikasi menjadi bertambah komplekslah komunikasi tersebut. Upaya ustadz dalam menumbuhkan religiusitas santri melalui komunikasi interpersonal memerlukan strategi yang tepat agar dapat meningkatkan religiusitas santri. Adapun tahapan dalam strategi Komunikasi Interpersonal dalam menumbuhkan religiusitas santri di TPQ Hidayatus Shibyan yaitu yang *Pertama* Keterbukaan, diketahui bahwa pada tahap ini, ustadz mengajarkan santri agar terbuka dengan ustadz-ustadz. Tujuan ustadz agar tercipta komunikasi yang baik dan dapat sebagai bahan untuk membantu menumbuhkan religiusitas santri. diketahui dari data hasil penelitian yang sudah dijelaskan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa santri di TPQ sudah di arahkan para ustadz agar sering bertanya jika ada kesulitan, ketika sudah terbiasa akan ada rasa keterbukaan antara santri dan ustadz. Sehingga dari hal itu, terjalin komunikasi yang baik dan bisa dijadikan sebagai dukungan dalam menumbuhkan religiusitas santri.

Langkah selanjutnya yaitu mengenai *Empaty*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa pada tahap ini, para guru sangat memperhatikan keadaan santrinya, dengan hal tersebut membuat santri merasa senang. Patton berpendapat bahwa empati bermakna memposisikan diri pada posisi orang lain. Meskipun ini tidak mudah, tetapi sangat perlu jika seseorang ingin memiliki rasa kasih kepada orang lain serta ingin memahami dan memperhatikan orang lain, berangkat dari pengertian ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dibutuhkan waktu untuk mendekatkan diri sebagai hal yang dapat

mempererat persahabatan dan menunjukkan kesediaan untuk membantu orang lain.²²

Berdasarkan dari hasil penelitian dengan menganalisis serta menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan Ustadz-ustadzah dalam meningkatkan komunikasi interpersonal dalam menumbuhkan religiusitas santri yakni dukungan. Diketahui dari hasil data penelitian yang sudah dicantumkan pada deskripsi data penelitian di atas, bahwasanya ustadz-ustadz sering membantu santri-santrinya baik berupa motivasi atau dukungan sehingga santri merasa nyaman dalam proses pembelajaran.

Langkah selanjutnya yaitu mengenai dukungan. Diketahui upaya ustadz pada tahap ini merupakan hal penting dikarenakan banyaknya dukungan dalam komunikasi interpersonal akan sangat membantu dalam menumbuhkan religiusitas santri, selain itu, dukungan yang di berikan akan membuat nyaman para santri sehingga seolah-olah santri merasa dapatkan penghargaan. Seperti waktu santri yang sedang terpuruk (Kesusahan dalam Belajar) maka ustadz mendekati serta memberikan motivasi yang dapat menjadikan sebuah dukungan untuk para santri. hal tersebut selaras apa yang sudah diungkapkan oleh bapak Qamrin Nur Huda, yaitu:

“Ustadz-ustadz di TPQ ini selalu memberikan perhatian pada santri-santrinya. Santri mengalami kesusahan saat belajar, maka ustadz memberikan motivasi biar semangat belajar”.

Berdasarkan hasil data yang sudah di peroleh, peneliti menyimpulkan bahwa para ustadz-ustadzah sering membantu santri-santrinya baik berupa motivasi atau dukungan sehingga santri merasa nyaman dalam proses pembelajaran. Selain itu, santri diharapkan lebih memaksimalkan lagi proses pembelajarannya.

Langkah selanjutnya yaitu mengenai Rasa Positif , diketahui bahwa upaya ustadz dalam tahap ini yaitu santri di ajarkan oleh ustadz agar berani mengemukakan pendapat yang sama maupun yang bertentangan. Hal tersebut di buktikan dengan pernyataan ustadz Qamrin, yaitu:

“Santri-santri di TPQ ini ya mas, mengalami perkembangan lumayan pesat, santri wes wani lah

²² Reivich, K dan Shalc, A. *The Reselience faktor*. (Network: Broadway Book, 2002), 159.

ngungkapke pendapat mbroh podo utowo bedo, kui hasil guru-guru ndidik santri-santri tenanan.”

Berdasarkan hasil data penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa santri sudah menunjukkan hasil belajarnya dengan menonjolkan kualitasnya dan mempunyai rasa positif yang semakin baik. Dan santri-santri disini lebih bersni dsms berpendapat sehingga ada hasil dari ustadz dalam mendidik santri-santrinya.

Langkah selanjutnya yaitu mengenai kesamaan atau kesetaraan (*Equality*), diketahui dari hasil data yang sudah terdeskripsikan bahwa upaya guru pada tahap ini ketika ustadz membangun komunikasi dengan santrinya harus adil dengan tidak membeda-bedakan santrinya baik dari segi apapun. Ustadz juga dalam membangun komunikasi dengan santri harus menggunakan bahasa santri agar santri dapat memahami, begitupun juga ketika santri saat berhubungan dengan ustadz dalam berkomunikasi menggunakan bahasa santri tiap harinya, dan ustadz harus mengerti itu dikarenakan santri-santri di TPQ tersebut masih anak-anak.

Kesetaraan atau kesamaan adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara dengan partner komunikasi. Dengan demikian dapat dikemukakan indikator kesetaraan, meliputi adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah, saling memerlukan, suasana komunikasi terlihat akrab dan nyaman.²³ Hal tersebut sesuai dengan pernyataan oleh Ustadz Qamrin Nur Huda selaku Ustadz di TPQ Hidayatus Shibyan dalam hasil wawancara, yaitu:

“Dadine ngene yo mas, ketika guru membangun komunikasi ambi santri-santrine, ustadz kudune nganggo bahasa seng gampang dipahami santri, amergo santri iki ijeh anak-anak. Ustadz-ustadz yo kudune sabar lan ngerteni juga pas santri-santri ngomong ambi ustadz dengan bahasanya, karena masih anak-anak ”.

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dijelaskan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru atau ustadz ketika membangun komunikasi dengan santri menggunakan bahasa yang mudah dimengerti untuk para santri,

dikarenakan santri di TPQ ini masih anak-anak. Begitupun ustadz harus memahami dan tidak boleh marah-marah dengan apa yang di ucapkan santri, dikarenakan santri masih anak-anak. Hal tersebut merupakan upaya ustadz dalam memahami serta menghargai dengan tidak membeda-bedakannya.

3. Analisis Data Penelitian Hambatan Komunikasi Interpersonal dalam menumbuhkan Religiusitas Santri di TPQ Hidayatus Shibyan Jekulo Kudus

Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti pada waktu wawancara penelitian, dijelaskan adanya hambatan-hambatan dalam berkomunikasi interpersonal dalam menumbuhkan religiusitas pada santri. dengan adanya hambatan tersebut, peneliti mencoba menganalisis hambatan tersebut, adapun hasil dari analisis mengenai Hambatan Komunikasi Interpersonal dalam menumbuhkan Religiusitas Santri di TPQ Hidayatus Shibyan Jekulo Kudus, yaitu:

a. Hambatan *Noise*

Berdasarkan data yang di peroleh dalam waktu penelitian, diketahui bahwa hambatan ini dikarenakan suasana ramai di kelas membuat kondisi tidak kondusif mengakibatkan santri yang sedang fiokus jadi terganggu. Ustadz yang semula fokus untuk menyampaikan pelajaran, teralihkan untuk mengingatkan santri supaya tenang dan kondusif. Hambatan fisik didominasi oleh suasana ramai yang disebabkan oleh santri yang bermain dengan temannya di kelas. Selain itu, santri-santri dari kelompok kelas lain juga tampak sering mengganggu dengan mengajak bicara ataupun bercanda dengan teman santri kelas lainnya. Hambatan Noise adalah interferensi atau hambatan yang berada di luar komunikator dan komunikan. Gangguan ini menghalangi transmisi fisik dari sinyal atau pesan. Contoh gangguan fisik ini bisa berupa tulisan tangan yang tidak terbaca, ukuran huruf yang terlalu kecil sehingga sulit untuk dibaca, suara kendaraan yang terlalu bising, iklan *pop-up*, tata bahasa yang buruk, dan lain-lain.²⁴

Berdasarkan hasil data yang sudah dianalisis peneliti dengan teori yang sinkron dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya ustadz menuai hambatan yaitu suasana ramai di kelas membuat kondisi tidak kondusif, hal tersebut mengakibatkan santri yang sedang fokus jadi terganggu.

b. Hambatan Fisiologi

Berdasarkan data yang di peroleh dalam waktu penelitian, diketahui bahwa Hambatan fisiologi terlihat saat antara Ustadz dengan santri kesulitan mendengar suara satu sama lain. Keadaan ini Sering ditemukan ketika ada santri yang mengalami sakit flu atau sakit tenggorokan yang menyebabkan suara tidak begitu jelas didengar oleh ustadz. Gangguan atau hambatan fisiologis ini juga merupakan hambatan yang ada di dalam komunikator atau komunikan. Misalnya saja, pengirim atau penerima memiliki gangguan penglihatan seperti mata minus sehingga pandangan menjadi rabun, atau memiliki gangguan pendengaran. Selain itu bisa juga karena artikulasi saat berbicara tidak jelas atau hilang ingatan. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ustadz Qamrin Nur Huda selaku Ustadz di TPQ Hidayatus Shibyan, yaitu:

“Sering mas ono santri yang lagi pilek iku tetep mangkat ngaji, ngoten niku kulo nggeh kangelan, soale omonge rodo angil. Kadang ono juga yang suarane serak akibate tidak begitu jelas sing diucapke”²⁵

Berdasarkan hasil data yang sudah dianalisis peneliti dengan teori yang sinkron dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa jika seorang santri sedang sakit flu dan batuk maka akan menghambat proses komunikasi. Oleh karenanya ketika sedang sakit sebaiknya belajar dirumah untuk sementara waktu. penjelasan yang disampaikan tidak jelas entah karena faktor memiliki gangguan penglihatan seperti mata minus sehingga pandangan menjadi rabun, atau memiliki gangguan pendengaran, itu dapat menghambat proses penumbuhan religiusitas santri. Hal tersebut merupakan hambatan, sehingga proses

²⁵ Qamrin Nur Huda, Selaku Ustadz di TPQ Hidayatus Shibyan, wawancara dengan penulis pada 15 Agustus 2022, pukul 09.07 WIB, di kantor TPQ Hidayatus Shibyan, wawancara 1, Transkrip

pembelajaran yang diupayakan ustadz dalam menumbuhkan religiusitas santri melalui komunikasi interpersonal menjadi terhambat.

c. Hambatan Psikologi

Berdasarkan data yang di peroleh dalam waktu penelitian, diketahui bahwa Hambatan psikologi nampak pada konsentrasi Ustadz dan santri yang tidak fokus. Seperti suka bercanda ketika di tengah-tengah belajar mengaji, tidak memperhatikan satu sama lain, emosi mood yang labil, perasaan bosan terhadap pelajaran, kecenderungan anggota Santri terhadap suatu pelajaran tertentu dan menolak materi pelajaran lain. keadaan psikologis santri sangat mempengaruhi proses komunikasi antara Ustadz dan Santri. Komunikasi terhambat karena motivasi belajar santri yang berbeda-beda maka dari itu Ustadz dituntut untuk pintar melakukan pendekatan menyesuaikan kesiapan setiap santri. hal tersebut sesuai pernyataan bapak Qamrin, yaitu:

“Santri kui ono paling semangat nek menghafal mas, tapi yo ono sing males banget ngapalke. Kadang ono santri sing lagi tangi turu langsung mangkat, dadi sampai ning TPQ iseh ngantu. Guru kudu pinter nyerateni santrine, soale santri moro ng TPQ keadane dewe-dewe ono sing semangat, ono sing males-malesan”

Maksud pernyataan diatas yaitu santri itu ada yang paling semangat kalau sedang menghafal mas, tapi ada juga yang sangat malas untuk menghafal. Terkadang ada santri yang baru bangun tidur langsung berangkat, jadi Guru kudu pintar-pintar mengayomi santrinya, soalnya santri berangkat ke TPQ dengan keadaan yang berbeda-beda ada yang semangat, ada juga yang bermalasan.

Hambatan psikologis merupakan unsur-unsur dari hambatan kegiatan psikis manusia. Didalam hambatan psikologis ini terdapat kepentingan, prasangka, stereotip, dan motivasi. Dimana kepentingan menjadikan manusia hanya terpusatkan kepada satu perhatian sehingga

terstimulus untuk melakukan yang menjadi kepentingannya.²⁶

Berdasarkan data yang sudah di analisis peneliti dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini tingkat semangat ustadz-ustadzah berbeda-beda, sehingga hal tersebut sebagai penghambat dalam melakukan pertumbuhan religiusitas pada santri melalui komunikasi interpersonal.

d. Hambatan Semantik

Hambatan ini nampak ketika Ustadz dan Santri memiliki sistem makna yang berbeda. Misalnya ketika Ustadz terlalu sering memakai bahasa Indonesia dalam komunikasi sedangkan santri TPQ Hidayatus Shibyan yang notabennya masih anak-anak bahasa kesehariannya adalah bahasa Jawa. Gangguan semantik adalah gangguan yang terjadi ketika komunikator dan komunikan memiliki sistem makna yang berbeda. Misalnya saja ketika kedua pihak memiliki perbedaan bahasa atau dialektis, penggunaan jargon, istilah yang ambigu yang maknanya dapat disalah artikan. Sesuai apa yang diungkapkan oleh Pak Qamrin pada saat pelaksanaan wawancara dalam waktu penelitian, yaitu:

“santri iku akihe gowone bahasa Jawa ngoko mas, nek ono guru yang terlalu sering pakai bahasa Indonesia terus ga disellingi bahasa Jawa santri kebingungan”²⁷

Jadi, berdasarkan dari hasil analisis data yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa hambatan Semantik ditunjukkan pada perbedaan penafsiran ucapan, pemahaman atau lainnya. Hal tersebut menjadikan hambatan para ustadz dalam mendidik santrinya dalam menumbuhkan religiusitasnya melalui komunikasi interpersonal. Dan sangat disayangkan apabila hambatan ini terjadi masih dibiarkan, hal tersebut semakin lama akan sangat mempengaruhi pembelajaran.

²⁶ Ardianto, E, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung :Simbiosa Rekatama Media, , 2014, 89

²⁷ Qamrin Nur Huda, Selaku Ustadz di TPQ Hidayatus Shibyan, wawancara dengan penulis pada 15 Agustus 2022, pukul 09.07 WIB, di kantor TPQ Hidayatus Shibyan, wawancara 1, Transkrip